

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pendidikan Nonformal

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai salah satu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Menurut Coombs dan Ahmed (1974) dalam Mustofa Kamil (2011, hlm.11) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya. Secara umum pendidikan nonformal dapat kita pahami sebagai sistem pendidikan yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajar yang berada di luar sistem pendidikan formal. Adapun pengertian pendidikan nonformal yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut:

Menurut Kamil (2011) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

Menurut Niehoff (1973, hlm.8) dalam Kamil (2011) merumuskan pendidikan nonformal secara terperinci dengan mengemukakan bahwa pendidikan nonformal ditujukan untuk tujuan sebagai metode menilai kebutuhan akhir minat orang dewasa dan remaja putus sekolah di negara berkembang yang berkomunikasi dengan mereka, memotivasi mereka untuk berpola, dan kegiatan terkait yang akan meningkatkan produktivitas dan taraf hidup mereka.

Secara sederhana Unesco (1972) mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah

dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan sekolah. Dengan demikian warga belajar yang mengikuti pendidikan luar sekolah lebih heterogen baik dari segi usia dan pengalaman belajar yang mengharuskan pendidikan luar sekolah bisa merupakan sarana belajar yang tepat untuk segala usia.

Menurut Colin Latchem (2017) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah perkembangan dari pendidikan informal yang disediakan oleh badan pemerintah atau non pemerintah, badan pembangunan internasional, penyedia nirlaba, kelompok pengusaha dan karyawan serta lain-lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dan pembelajaran tertentu dan persyaratan pasar tenaga kerja.

Pendidikan nonformal menurut Marzuki (2012, hlm.137) dalam Rizky (2015, hlm.14) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal merupakan proses belajar yang dilaksanakan secara terorganisir di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu.

Menurut Sudjana dalam Rizki (2015, hlm.14) mengemukakan bahwa program yang dilaksanakan melalui pendidikan nonformal dimaksudkan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang karena sesuatu hal yang tidak memperoleh kesempatan belajar di sekolah formal. Kebutuhan belajar yang dimaksud mencakup kesehatan, nutrisi, keluarga, bencana, dan kebutuhan lain untuk memperbaiki kebutuhan keluarga, mengembangkan watak positif dan watak personal, meningkatkan produktivitas ekonomi, pendapatan keluarga, kesempatan pekerjaan dan memperkuat institusi keswadayaan, pengaturan diri (*self government*), dan partisipasi masyarakat.

1) Tujuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal memiliki tujuan untuk melayani masyarakat dengan memfasilitasi sarana melaksanakan pendidikan. Menurut Sutaryat (1995, hlm.4) dalam Kamil (2011, hlm.28) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal yang ingin dicapai melalui interaksi tersebut terkandung makna pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara lebih khusus tujuan itu juga mencakup: pelayanan terhadap warga belajar, pembinaan warga belajar, dan memenuhi kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal (sekolah).

Senada dengan pendapat diatas, Sudjana dalam Mustofa Kamil (2010, hlm.29) memberikan pengertian bahwa tujuan pendidikan nonformal diharapkan dapat membantu warga belajar memilih dan mengembangkan wawasan ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial.

Menurut Yoyon dan Entoh (2016) mengemukakan tujuan pendidikan nonformal sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan warga belajar untuk belajar yang sangat beragam, dengan pengetahuan yang dibutuhkan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian warga belajar, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris. Tujuan pendidikan nonformal yang lain adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

2) Fungsi Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal. Selain itu pendidikan nonformal bisa menjadi pilihan bagi masyarakat yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan nonformal menjadi pelengkap dalam kegiatan belajar yang tidak disampaikan di pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal menjadi tambahan bagi warga belajar untuk memperluas pengalaman belajar yang dibutuhkan warga belajar. Pendidikan nonformal dapat menjadi pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan formal sehingga menjadi pilihan belajar bagi kelompok masyarakat.

3) Satuan Pendidikan Nonformal

Satuan pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26 terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta pendidikan yang sejenis seperti SKB.

4) Jenis-Jenis Program Pendidikan Nonformal

Jenis pendidikan nonformal meliputi:

- 1) Pendidikan kecakapan hidup (PKH).
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, SPS).
- 3) Pendidikan Kepemudaan.
- 4) Pendidikan Pemberdayaan Perempuan.
- 5) Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja/Kursus.
- 6) Pendidikan Kesetaraan meliputi Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, Paket C setara SMA/MA, dan Paket Ckejuruan setara SMK/MAK.
- 7) Serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

2.1.2 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

2.1.2.1 Pengertian SKB

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan satuan pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan pemerintah daerah kabupaten/kota berstatus sebagai unit pelaksana teknis daerah yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan di luar jalur formal. Menurut Devista (2007, hlm.94) dalam Khoiriah (2019, hlm.45) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu wadah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten/kota sebagai alih fungsi dari unit pelaksana teknis daerah kabupaten/kota. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah lembaga baru yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan baik fisik maupun non fisik yang dipersiapkan bagi warga masyarakat yang memerlukan

layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai Unit Pelaksana Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disbudpora) dalam melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Nonformal Informal (PNFI) yang berorientasi pada pemberian layanan baik fisik maupun non fisik. Dalam upaya layanan pendidikan Nonformal tenaga fasilitator Nonformal yang memiliki kompetensi mendesak untuk dipersiapkan sehingga SKB merupakan pendidikan yang memiliki fokus sasaran yang cukup luas serta beraneka ragam bentuk dan aplikasinya sesuai dengan perannya sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah harus senantiasa berupaya mencari pendekatan-pendekatan baru yang memungkinkan semua masyarakat yang belum memperoleh layanan pendidikan, meningkatkan mutu dan sebaran kelembagaan pendidikan nonformal, dan memfasilitasi program-program dengan berbagai varian yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat yang ada.

2.1.2.2 Fungsi SKB

Komitmen SKB untuk menjadi salah satu satuan pendidikan penyelenggara pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat yang memberikan pelayanan pendidikan nonformal yang bermutu, setiap SKB diharapkan dapat menjadi pusat percontohan bagi satuan pendidikan nonformal lainnya. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menurut peraturan Dirjen PAUD dan Dikmas No. 14 tahun 2018 yaitu:

- 1) Pembangkitan dan penumbuhan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.
- 2) Pemberian motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan azas saling membelajarkan.
- 3) Pemberian layanan informasi kegiatan pendidikan sekolah, pemuda dan olahraga.
- 4) Pembuatan percontohan berbagai program dan pengendalian mutu pelaksanaan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.
- 5) Penyusunan dan pengadaan sarana muatan lokal.

- 6) Pengadaan sarana dan fasilitas belajar
- 7) Pengintegrasian dan penyinkronisasi kegiatan sektoral dalam bidang pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.
- 8) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tenaga pelaksana pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.
- 9) Pengelolaan urusan tata usaha sanggar.

2.1.2.3 Tujuan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Sanggar Kegiatan Belajar yang dimotori oleh pamong belajar merumuskan rencana langkah-langkah strategis dalam rangka mengoptimalkan segala potensi yang ada sehingga apa yang menjadi tujuan dari SKB benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat. Keberadaan SKB menjadi torehan positif bagi penguasa otonomi daerah setempat dan dilibatkan dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan SKB adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Umum
 - a) Mempersiapkan tenaga PT-PNFI dan peningkatan mutu lembaga PNFI yang handal dalam mendukung terwujudnya kualitas layanan pendidikan nonformal.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Mempersiapkan tenaga PTK-PNFI dan peningkatan mutu lembaga PNFI yang handal dalam mendukung terwujudnya kualitas layanan pendidikan nonformal.
 - b) Mempersiapkan kompetensi bagi pamong belajar SKB.
 - c) Meningkatkan kompetensi bagi calon instruktur keaksaraan dalam proses pembelajaran nonformal.
 - d) Meningkatkan kompetensi bagi Himpaudi dan pengela kursus dalam penyelenggaraan PNFI.
 - e) Mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai SKB dalam pelaksanaan program PNFI.
 - f) Untuk mengoptimalisasi manajemen layanan pendidikan nonformal.

Sanggar Kegiatan Belajar mempunyai fungsi dan tugas pokok melaksanakan tugas dinas dalam bidang pendidikan nonformal, pemuda dan olahraga meliputi penelitian, pengembangan dan pembinaan kegiatan pendidikan nonformal pemuda

dan olahraga berdasarkan peraturan perundang-undangan. Untuk menyelenggarakan tugas sebagai mana dimaksud, SKB mempunyai hasil yang ingin dicapai yaitu:

- a) Terwujudnya pusat layanan dan pengendalian mutu pendidikan nonformal yang didukung dengan tenaga yang memiliki kompetensi mengajar dan dilengkapi sarana prasarana yang memadai.
- b) Tumbuh dan berkembangnya berbagai program layanan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan nonformal sebagai pengendali mutu akses dan layanan.
- c) SKB yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mampu menyelenggarakan program keterampilan dan kecakapan hidup bagi pamong belajar dan masyarakat pada umumnya.

Untuk mencapai tujuan dan hasil yang dicapai, SKB membuat suatu program-program yang ditujukan kepada anak usia dini, masyarakat putus sekolah, pendidikan kecakapan hidup serta pendidikan lain yang diperuntukkan bagi masyarakat luas.

2.1.3 Pendidikan Kesetaraan

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program paket A, B, C dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dalam Kamil (2010:97) mengemukakan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, paket C.

2.1.3.2 Fungsi Pendidikan Kesetaraan

Fungsi dari program pendidikan kesetaraan untuk mengembangkan potensi warga belajar melalui pembelajaran yang menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Adapun fungsi pendidikan kesetaraan secara khusus adalah Paket A dan B diarahkan untuk mempercepat penuntasan wajib belajar

pendidikan dasar 9 tahun, sedangkan paket C ditujukan untuk memperluas akses pendidikan menengah.

2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan memiliki tujuan, antara lain:

- 1) Menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk menjangkau anak-anak yang putus sekolah ditingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA untuk mensukseskan rintisan wajib belajar pendidikan dasar;
- 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar sehingga memiliki kemampuan yang setara dengan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA;
- 3) Membekali dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mencari nafkah atau berusaha mandiri (khusus Paket C);
- 4) Membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, atau meningkatkan karirnya dalam pekerjaannya (khusus paket C).

Selain itu Pendidikan Kesetaraan memiliki tujuan antara lain yaitu:

- 1) Paket A dan B sebagai sarana pendidikan nonformal untuk memperluas akses Pendidikan Dasar 9 tahun bagi masyarakat.
- 2) Paket C sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan menengah.
- 3) Meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan kesetaraan program Paket A, B dan C.
- 4) Memperkuat tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap penyelenggaraan dan lulusan pendidikan kesetaraan.

Pendidikan Kesetaraan bertujuan menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung karena putus sekolah, putus lanjut, atau tidak pernah sekolah khususnya bagi anak yang miskin atau berada di daerah terpencil.

2.1.3.4 Sasaran Pendidikan Kesetaraan

Sasaran dari pendidikan kesetaraan diantaranya: Penduduk usia sekolah yang terkendala masuk jalur formal karena, ekonomi terbatas, waktu terbatas, geografis,

keyakinan, bermasalah dengan hukum. Selain itu sasaran pendidikan kesetaraan adalah:

- 1) Penduduk usia sekolah yang tergabung dengan komunitas *e-learning*, sekolah rumah, komunitas berpotensi khusus seperti atlet, pelukis, dll.
- 2) Penduduk yang belum tuntas wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
- 3) Penduduk usia SMA/MA yang berminta mengikuti program paket C.
- 4) Penduduk di atas usia SMA yang berminat mengikuti program paket C karena berbagai alasan.

2.1.3.5 Jenis-jenis Pendidikan Kesetaraan

Berdasarkan penjelasan pasal 17 dan 18 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah seperti paket A, sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti paket B, sedangkan pendidikan yang sederajat SMA/MA adalah paket C.

1) Program Paket A

Program paket A memiliki kompetensi awal setara dengan SD/MI yang menekankan pendidikan pada kemampuan literasi dan numerasi sehingga warga belajar mampu berkomunikasi melalui teks secara tertulis dan lisan, baik dalam bentuk huruf atau angka. Selain itu pendidikan Paket A menekankan pada penguasaan fakta, konsep dan data secara bertahap, sehingga warga belajar mampu memiliki keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Program Paket B

Program paket B memiliki kompetensi terampil I dengan menekankan pada penguasaan dan penerapan konsep-konsep abstrak secara meluas dan berlatih meningkatkan keterampilan berpikir dan bertindak logis dan etis, sehingga warga belajar mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan fenomena alam dan sosial yang lebih luas. Selain itu pendidikan paket B menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir dan mengolah informasi serta menerapkannya untuk menghasilkan karya sederhana yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

3) Program Paket C

Program paket C memiliki kompetensi yang diarahkan pada pencapaian dasar-dasar kompetensi akademik dan menerapkannya untuk menghasilkan karya sehingga warga belajar lebih siap untuk bekerja mandiri dengan mengembangkan kepribadian profesional. Selain itu, pendidikan paket C mengarahkan warga belajar untuk mencapai kemampuan akademik dan keterampilan fungsional secara etis, sehingga peserta didik dapat bekerja mandiri atau wirausaha, bersikap profesional, berpartisipasi aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat, serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.4. Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Karwono dan Heni (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar, dikarenakan pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan ada unsur dari luar sehingga terjadi proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs dalam Karwono dan Heni (2017, hlm.20) mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran dilukiskan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari suatu kecakapan tertentu. Pembelajaran membantu individu untuk mempelajari sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Rombepajung (1998, hlm.25) dalam Thobroni (2015, hlm.15)) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Brown (2007, hlm.8) dalam Thobroni (2015, hlm.17) merincikan karakteristik pembelajaran sebagai berikut. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif. Belajar

melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme. Belajar bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Dalam pendidikan nonformal, tutor memiliki pengaruh penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Karwati (2016, hlm.23) mengemukakan bahwa tutor sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor harus memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang melebihi warga belajar, juga memiliki sikap positif dalam berinteraksi dengan warga belajar.

2.1.4.2 Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2009, hlm.4-5) dalam Thobroni (2015, hlm.19) mengemukakan prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari, berkesinambungan dengan perilaku lainnya, fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup, positif atau berakumulasi, aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah, mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

2.1.4.3 Tujuan Belajar

Menurut Suprijono (2009, hlm.5) dalam Thobroni (2015, hlm.20), tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturan effects*. Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya.

Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

2.1.4.4 Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2009, hlm.5-6) dalam Thobroni (2015, hlm.20) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan
- 3) mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 4) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 5) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 6) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

2.1.4.5 Teori Belajar

Menurut Slavin dalam Fathurrohman (2017, hlm.1) mengemukakan adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara *stimulus* dan *respon*. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa *respon*. *Stimulus*

adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sedangkan *respon* berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap *stimulus* yang diberikan pendidik tersebut.

Menurut Noehi Nasution dalam Fathurrohman (2017, hlm.10) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kegiatan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut: Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkan kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Bruner dalam Thobroni (2015, hlm.49) membuat perbedaan antar teori belajar dan teori pembelajaran. Teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Teori belajar mendeskripsikan adanya proses belajar, teori pembelajaran mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal yang dapat mempermudah proses belajar.

Bruner mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Perspektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menerapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar.

Reighlut dalam Thobroni (2015, hlm.49) mengemukakan bahwa teori perspektif adalah *goal oriented* (untuk mencapai tujuan), sedangkan teori deskriptif adalah *goal free* (untuk memberikan hasil). Maksudnya adalah bahwa teori belajar deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Itulah sebabnya, variabel yang diamati dalam mengembangkan teori belajar perspektif adalah metode optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori pembelajaran deskriptif, variabel yang diamati adalah hasil belajar sebagai akibat dari interaksi antara metode dan kondisi.

2.1.4.6 Strategi Pembelajaran

Menurut Karwono dan Achmad (2020) mengemukakan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran yang hendak dicapai adalah berupa perubahan tingkah laku peserta didik sehingga pendidik memiliki tugas untuk mendorong peserta didik agar belajar. Berikut klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan pemanfaatannya diuraikan sebagai berikut.

1) Atas dasar pertimbangan proses pengeloaan pesan, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi strategi deduktif dan strategi induktif. Strategi deduktif adalah strategi pengelolaan pesan pembelajaran dimulai dari material pembelajaran yang bersifat umum kepada yang sifatnya khusus. Sedangkan strategi induktif, strategi pengelolaan pesan pembelajaran dimana material pembelajaran diolah dimulai dari khusus ke umum yaitu dapat berupa generalisasi (umum).

2) Berdasarkan pertimbangan pesan yang diolah, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi strategi ekspositorik, heuristik. Strategi ekspositorik kegiatan lebih banyak berpusat pada guru, di mana pendidik mencari dan mengolah material pembelajaran yang kemudian disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan strategi heuristik adalah strategi ini material pembelajaran diolah oleh peserta didik sendiri. Peserta didik yang aktif dalam mencari dan mengolah pembelajaran.

3) Berdasarkan pertimbangan pengaturan guru, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi strategi pembelajaran individual dan beregu. Strategi pembelajaran individual yaitu seorang guru melakukan pembelajaran pada sejumlah peserta didik. Sedangkan strategi pembelajaran beregu yaitu pendidik secara beregu dua atau lebih melakukan pembelajaran kepada sejumlah peserta didik.

4) Berdasarkan pertimbangan interaksi pendidik dengan peserta didik, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung. Strategi pembelajaran langsung (*direct*), yaitu strategi yang kadar berpusat pada pendidik dan merupakan strategi pembelajaran yang paling sering digunakan. Sedangkan strategi pembelajaran tidak langsung

(*indirect*), yaitu pembelajaran yang tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi peserta didik dalam melakukan observasi penyelidikan, penggambaran *inferensi* berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

Strategi pembelajaran interaktif, yaitu strategi pembelajaran merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Strategi pembelajaran melalui pengalaman, yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara di mana kegiatan belajar peserta didik didasarkan pada pengalaman yang dimiliki. Strategi pembelajaran mandiri, yaitu bertujuan untuk mempercepat pengembangan inisiatif individu peserta didik, percaya diri dan perbaikan diri. Strategi pembelajaran dengan merencanakan belajar mandiri peserta didik di bawah bimbingan dan supervisi pendidik. Strategi inkuiri, yaitu suatu perencanaan pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam suatu proses mencari dan menemukan sesuatu melalui proses berpikir kritis dan analisis atas masalah yang akan dipecahkan.

2.1.5 Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan pertukaran informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

2.1.5.1 Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sudjana dalam Khoiriah (2019, hlm.19) memberikan pengertian perencanaan pembelajaran sebagai proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan adalah proses persiapan dalam menentukan target pelaksanaan di waktu yang akan datang. Menurut Kauffman dalam Khoiriah (2019, hlm.20) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin.

Menurut Fattah dalam Khoiriah (2019, hlm.21) menyatakan bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan yang dimaksud meliputi: a) perumusan tujuan yang ingin dicapai, b) pemilihan program untuk mencapaitujuan tersebut,c) identifikasi dan pengarahan

sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Terdapat tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu: (1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dan menetapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai, (3) perencanaan melibatkan orang dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan yang akan dilakukan, (5) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan berhasil, sumber yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko lain-lain, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai, sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) perencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan dan penilaian serta pengembangan Sudjana dalam Khoiriah (2019, hlm.21).

Tujuan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan secara optimal dengan menggunakan cara-cara dan sumber secara efektif dan efisien.

2.1.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Rohani dalam Khoiriah (2019, hlm.26) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Korte dalam Khoiriah (2019, hlm.26) mengartikan bahwa pelaksanaan yaitu proses yang terkait dengan dinamika dan pengaruh sosial. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran terdapat indikator yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan oleh tutor sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto dalam Khoiriah (2019, hlm.27), yaitu:

- 1) Materi pembelajaran: a) mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. b) mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. c) mampu mengidentifikasi kesulitan belajar warga belajar. d) memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman warga belajar. e) memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.
- 2) Metode pembelajaran: a) mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan warga belajar. b) mampu mendorong motivasi warga belajar untuk lebih aktif dalam situasi mandiri dan belajar kelompok.
- 3) Media pembelajaran. a) mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar, dan metode. b) pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan warga belajar.
- 4) Penciptaan komunikasi dalam pembelajaran: a) berkomunikasi dengan warga belajar. b) menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. c) mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.
- 5) Pemberian motivasi dalam pembelajaran. a) memberikan dorongan memotivasi warga belajar. b) memberikan dorongan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
- 6) Pengembangan sikap positif: a) mengembangkan sikap positif. b) bersikap adil terhadap warga belajar. c) memberikan bimbingan kepada warga belajar.
- 7) Pengembangan keterbukaan: a) bersikap terbuka kepada warga belajar. b) menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan.

2.1.5.3 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Agustrian dalam Khoiriah (2019, hlm.29) evaluasi merupakan sesuatu kegiatan menilai yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan informasi guna mengambil keputusan. Evaluasi merupakan pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan. Evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang sudah direncanakan, sehingga bisa diperbaiki di masa yang akan datang. Evaluasi dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah semua materi disampaikan kepada warga belajar. Dalam

kegiatan evaluasi terdapat evaluator bagik dari tutor maupun pengelola. Adapun sikap yang harus dimiliki seorang evaluator dinyatakan oleh Rifa'i dalam Khoiriah (2019, hlm.30) sebagai berikut:

- 1) Bersikap ilmiah, yaitu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah di dalam menyusun instrumen (tes dan bukan tes), pengumpulan dan analisis data, dan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Kompeten, yakni menguasai bidang studi yang diampu dan metodologi evaluasi.
- 3) Jujur, yakni tidak memiliki keinginan untuk memanipulasi data yang disampaikan oleh warga belajar.
- 4) Objektif, yakni tidak mencampuradukkan kesan pribadi dengan data yang disampaikan oleh warga belajar.
- 5) Faktual, yakni bekerja dengan menggunakan data.
- 6) Terbuka, yakni bersedia memberikan data atau informasi kepada orang lain (termasuk warga belajar) untuk mengetahui keputusan yang diambil.

2.1.6 Model Pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran

Untuk memperoleh tujuan belajar yang optimal diperlukan cara atau gaya dalam belajar yang bisa diterapkan pada warga belajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan belajar dengan melihat segala situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Dalam memilih model pembelajaran harus memperhatikan kondisi warga belajar, materi pembelajaran, media pembelajaran yang tersedia, sarana belajar dan tutor. Berikut ini beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

2.1.6.2 Model-model Pembelajaran

- 1) Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan gaya belajar berkelompok secara kooperatif bagi warga belajar untuk menumbuhkan fitrahnya sebagai makhluk sosial yang butuh dengan bantuan orang lain. Model pembelajaran kooperatif melatih warga belajar untuk dapat bekerja sama dengan saling berinteraksi dalam

kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga warga belajar mempunyai tanggungjawab yang sama dalam tugas tersebut. Dengan bekerja secara kelompok dalam memecahkan persoalan yang diberikan, warga belajar akan saling melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki tiap anggota kelompok.

2) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang berpusat pada warga belajar. Menurut Johnson (2010) hakikat pembelajaran kontekstual dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan diberimaknakan. Dalam pembelajaran kontekstual tutor berperan sebagai fasilitator tanpa diberi henti, yakni membenarkan warga belajar dalam menemukan makna pengetahuan. Warga belajar merespon dengan menemukan makna yang dimaksud. Tugas utama tutor adalah memberdayakan potensi warga belajar sehingga mampu menangkap makna dari materi yang diajarkan.

3) Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah yang nyata terjadi dalam kehidupan warga belajar dapat dijadikan konteks dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangka dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu memecahkan masalah.

4) TGT (Team Games Tournament)

Model pembelajaran dengan cara mengelompokan warga belajar yang heterogen dengan+ memberikan tugas untuk diselesaikan bersama. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda untuk didiskusikan sehingga terjadi dinamika kelompok serta suasana kompetisi. Setelah kerja kelompok, masing-masing menyajikan diskusi kelas yang nyaman dan menyenangkan.

5) Pembelajaran daring

Menurut Kuntarto (2017) dalam Achmad dan Edi (2020) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas belajar yang diselenggarakan lembaga pendidikan oleh pendidik untuk menjangkau kelompok masif dan luas

melalui jaringan *internet*. Melalui jaringan *internet* pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik walaupun tidak melalui tatap muka secara langsung. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar.

Menurut Budihanto (2020) pembelajaran daring merupakan suatu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan dengan penyampaian informasi menggunakan media elektronik yang akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja dari peserta didik. Pembelajaran daring mengubah konsep pembelajaran konvensional melalui tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran dalam bentuk digital baik secara isi dan sistem.

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan *internet* tanpa harus bertatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran daring memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar pada era digitalisasi saat ini baik digunakan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan daring dapat dipandang sebagai salah satu keunggulan kompetitif bagi institusi pendidikan. Penggunaan media pembelajaran daring memiliki keunggulan untuk melatih warga belajar melakukan pembelajaran bersifat mandiri dan mampu menambah pengalaman belajar baru melalui teks, audio, video dan animasi yang digunakan untuk penyampaian pembelajaran.

Pembelajaran harus tetap berlangsung, walaupun terjadi bencana pandemi global yang menjadikan pemerintah menginstruksikan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *virtual* melalui aplikasi *virtual* yang ada. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan Mulyasa (2003, hlm.100) dalam Albitar (2020, hlm.32). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media *internet*, bukan sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial

media. Pembelajaran daring harus direncanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Thorne (2003) dalam Eko (2017, hlm.102) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*. Selain materi pembelajaran, latihan, maupun materi pembelajaran remidi disajikan melalui sarana media sosial.

Adanya pandemi berhasil memaksa lembaga pendidikan di Indonesia untuk segera mengalihkan pembelajaran di dalam kelas menjadi pembelajaran daring. Setidaknya terdapat 4 kelompok pendidik yang saat ini sedang memanfaatkan teknologi dan pedagogi sebagai sarana untuk pembelajaran daring, yang memiliki memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik, diantaranya:

- 1) Pendidik melakukan pembelajaran daring sebatas mengirim bahan ajar melalui media sosial yang populer seperti *Whatsapp* (WA) atau melalui *email*. Ini biasanya dilakukan oleh pendidik yang masih gagap terhadap teknologi dan terbatas dalam pemahaman pedagoginya.
- 2) Pendidik yang melakukan pembelajaran melalui *platform* seperti *Moodle*, *Edmodo*, *Google Classroom*, *Scoology* atau *platform* lain yang sejenis. Pendidik yang demikian sudah paham tentang LMS (*Learning Management System*) dan dapat memanfaatkan fitur-fitur yang ada misalnya untuk melakukan kuis.
- 3) Pendidik mengelola pembelajaran melalui *platform* LMS (*Learning Management System*) seperti di atas dan juga mengkurasi bahan ajar yang terdapat di *internet* seperti di Ruangguru, Zenius, dll.
- 4) Pendidik melakukan pembelajaran seperti di atas namun mereka menambahkannya dengan instruksi belajar yang lebih bervariasi termasuk menjadikan dirinya sendiri sebagai sumber belajar dengan cara membagikan rekaman suara atau video yang diproduksi sendiri untuk pembelajarn daring, menggunakan media *Zoom Meeting*, *Google Meeting*, dan media sejenis lainnya.

2.1.7 Learning Management System

Istilah *e-learning* identik dengan pembelajaran berbasis *online*, *e-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di

bidang pendidikan yaitu suatu sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi *handphone*, laptop, komputer dan *internet*. *E-learning* memiliki perangkat yang berperan sebagai media dalam belajar sehingga tutor dan warga belajar bisa berada di tempat masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran tanpa harus bertemu secara fisik. Menurut Darmawa (2016:261) mengemukakan *Learning management system* merupakan sebuah paket solusi yang dirancang untuk penyampaian, pelacakan, pelaporan dan pengelolaan materi belajar, serta memantau kemajuan dan interaksi peserta didik. *Learning management system* adalah suatu aplikasi perangkat lunak (*software*) untuk keperluan kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan secara *online*. Kegiatan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara *online* yang dapat di akses melalui *internet*. Intinya *learning management system* merupakan aplikasi yang mengotomasi dan memvirtualisasi proses belajar mengajar secara elektronik Romi (2008).

Menurut Rosenberg (2001, hlm.28), E-learning merupakan satu penggunaan teknologi *internet* dalam proses pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu: (1) *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi *internet* yang standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran daring ada yang disebut dengan *hybrid learning* yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Kaye Thorne, Kogan Page, 2003). Metode belajar *hybrid* merupakan perpaduan antara metode instruksional tatp muka dengan proses belajar secara *online*.

Sistem pembelajaran *hybrid* menggabungkan dua macam pilihan siapa yang akan memegang peran utama (*lead*) dalam proses perkuliahan. Saat ini program *hybrid* yang berkembang adalah penggabungan dari satu atau lebih dimensi berikut ini:

1) **Perkuliahan *Face To Face***

Perkuliahan secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun *on job training*. Kegiatan perkuliahan di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui perkuliahan tatap muka, diskusi presentasi, latihan dan ujian.

2) ***Synchronous Virtual Collaboration***

Synchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara tutor dan warga belajar yang disampaikan pada waktu yang sama. Aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan *Instant Messaging (IM)* atau *chat*. Fasilitas ini digunakan untuk melakukan komunikasi antara tutor dan warga belajar pada saat jam kerja.

3) ***Asynchronous Virtual Collaboration***

Asynchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara tutor dan warga belajar yang disampaikan pada waktu yang berbeda. Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah *online discussion board* atau forum diskusi *e-mail*.

4) **Self-Pace Asynchronous**

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana warga belajar dapat mempelajari materi yang diberikan tutor dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara *online*. Selain itu melalui *self-pace asynchronous* warga belajar dapat mempelajari materi-materi persekolahan dengan cara *link* ke sumber-sumber ajar lainnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan sebagai referensi dalam mencari topik pembahasan mengenai pembelajaran daring, serta konsep dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Hasil penelitian yang penulis dapatkan untuk mendukung penelitian yang disusun diantaranya.

Penelitian yang dilakukan Rimbun dan Heryanto (2017), penelitian ini dilakukan di PKBM *Pioneer* Karanganyar Indonesia, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu peneliti melakukan

pendekatan yang berfokus pada mengungkap fenomena pengalaman yang dialami secara sadar oleh subyek yang diteliti, sehingga menghasilkan data untuk dikaji peneliti. PKBM *Pioneer* menyelenggarakan program kesetaraan paket C untuk masyarakat agar memperoleh kesempatan di bidang pendidikan setara dengan pendidikan sekolah menengah atas (SMA).

Warga belajar yang mengikuti program paket C vokasi di PKBM *Pioneer* mayoritas merupakan pekerja yang harus membagi waktu untuk bekerja dan belajar. Keadaan yang mengakibatkan intensitas belajar secara tatap muka menjadi kurang maksimal, sehingga motivasi belajar menjadi menurun karena berbagai faktor seperti kelelahan, mengantuk dan lain sebagainya. Maka pembelajaran daring kombinasi bertujuan memberikan kemudahan dalam belajar dengan pembelajaran berbasis *web* yang dapat diakses oleh warga belajar.

Peralihan dari model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran daring kombinasi mendorong warga belajar untuk beradaptasi dan juga lebih mandiri dalam belajar. Pembelajaran dilakukan di luar kelas menggunakan fasilitas media elektronik yang terhubung dalam jaringan *internet*. Model pembelajaran daring kombinasi merupakan pembelajaran yang memadukan pembelajaran menggunakan fasilitas *internet* sebagai alat bantu pembelajaran dan juga pembelajaran tatap muka. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didiknya belajar sendiri tentang berbagai hal dengan menggunakan sistem yang telah disiapkan dan segala sumber belajar lain secara *online*. Pembelajaran *online* dilakukan dengan memberikan modul dan materi belajar dan juga soal-soal latihan yang dapat di *download* dalam laman *internet*.

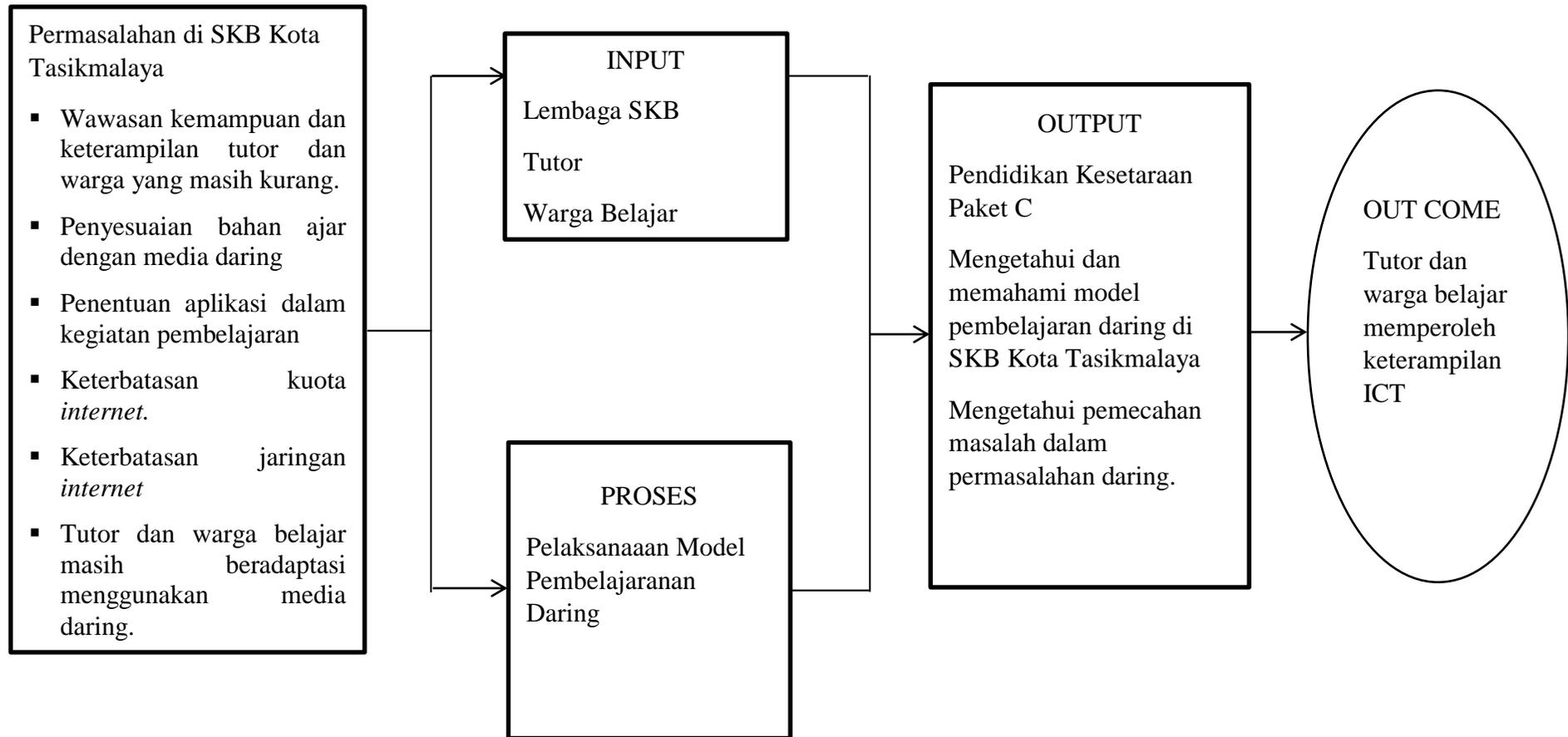
2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan di SKB Kota Tasikmalaya yang merupakan unit pelaksana teknis daerah yang berkedudukan sebagai lembaga pendidikan nonformal percontohan di kabupaten/kota. Adapun berbagai program yang diselenggarakan seperti pendidikan kesetaraan, kursus pelatihan, dan pendidikan anak usia dini. Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program paket A setara SD/ sederajat, paket B setara SMP/ sederajat dan

paket C setara SMA/ sederajat. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran daring pada program paket C di SKB Kota Tasikmalaya.

Terdapat beberapa permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran daring, diantaranya wawasan dan keterampilan ICT tutor dan warga belajar yang masih kurang, penyesuaian bahan ajar dengan media daring, penentuan aplikasi sesuai kegiatan belajar, keterbatasan kuota *internet*, tidak memiliki media pendukung dalam belajar, keterbatasan jaringan *internet* dan diperlukan adaptasi dalam menerapkan media daring dalam pembelajaran. Input dalam penelitian ini adalah pengelola, tutor dan warga belajar yang berperan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Output dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami model pembelajaran daring dan mengetahui pemecahan masalah dalam pembelajaran daring di SKB Kota Tasikmalaya. Outcome dari penelitian ini adalah tutor dan warga belajar memperoleh keterampilan *information Communication and Technology* (ICT).

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kerja sama antara pengelola, tutor dan warga belajar dengan memahami model pembelajaran daring dan pemecahan masalahnya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana model pembelajaran daring pada program kejar paket C di SKB Kota Tasikmalaya?